



TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM NOVEL AYAH KARYA ANDREA HIRATA

Yuvantinus Effrem Warung¹, Ursula Damus²

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Jl. Ahmad Yani, No. 10 Ruteng, Flores 86508.

e-mail: effremwarung@gmail.com, ursuladamus98@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengkaji tindak tutur ilokusi yang terdapat pada novel Ayah karya Andrea Hirata. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk memberikan informasi kepada mitra tutur agar melakukan apa yang diinginkan oleh si penutur. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel Ayah karya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh Bentang Pustaka tahun 2015 dengan jumlah 412 halaman. Data penelitian ini berupa kutipan-kutipan yang mengandung tindak tutur ilokusi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah membaca intensif dengan teknik pengumpulan data, yaitu teknik catat. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data, yaitu membaca novel, menandai, dan mencatat data yang berkenaan dengan jenis-jenis tindak tutur ilokusi, mengklasifikasi data, dan menuliskannya ke dalam tabel atau kartu data, menganalisis data, dan menyimpulkan hasil penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada novel Ayah karya Andrea Hirata ditemukan 116 jenis tindak tutur ilokusi. Jenis-jenis tindak tutur ilokusi dalam novel Ayah dibagi menjadi lima jenis yaitu tindak tutur direktif, asertif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak tutur direktif berjumlah 35 tuturan, asertif berjumlah 19 tuturan, komisif berjumlah 17 tuturan, ekspresif berjumlah 36 tuturan, dan deklaratif berjumlah 9 tuturan. Dalam novel Ayah tindak tutur ilokusi yang paling dominan digunakan adalah tindak tutur ekspresif.

Kata kunci: tindak tutur; ilokusi; pragmatic; novel; ayah

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the illocutionary speech acts contained in the novel Ayah by Andrea Hirata. Illocutionary speech acts are speech acts that are intended to provide information to the speech partner to do what the speaker wants. The type of research used in this research is descriptive qualitative. The data source of this research is the novel Ayah by Andrea Hirata published by Bentang Pustaka in 2015 with a total of 412 pages. The data of this research are in the form of quotations containing illocutionary speech acts. The method used in this study is intensive reading with data collection techniques, namely note-taking techniques. The steps used in analyzing the data were reading novels, marking, and recording data related to the types of illocutionary speech acts, classifying the data, and writing them into tables or data cards, analyzing the data, and concluding the research results.

The results showed that the novel Ayah by Andrea Hirata found 116 types of illocutionary speech acts. The types of illocutionary speech act in the novel Ayah are divided into five types, namely directive, assertive, commissive, expressive, and declarative speech acts. There are 35

directive speech acts, 19 assertive utterances, 17 commissive utterances, 36 utterances expressive, and 9 declarative utterances. In the novel Ayah, the most dominant illocutionary speech act used is the expressive speech act.

Keywords: *speech act; illocutionary; pragmatics; novel; father*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian dari kehidupan manusia yang paling dasar dan utama. Manusia membutuhkan bahasa untuk saling berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Zaim (2014). Sependapat dengan hal tersebut, secara rinci, (Chaer, 2015) menyatakan bahwa bahasa adalah alat untuk menyampaikan pikiran, untuk berinteraksi, mengekspresikan diri, dan alat untuk menampung hasil kebudayaan. Melalui bahasa, tujuan komunikasi dapat terwujud, yaitu apa yang disampaikan dapat dipahami dan mendapat feedback dari orang lain. De Vito (Gandasari, dkk, 2022) berpendapat bahwa ada empat tujuan komunikasi, yaitu menemukan, untuk berhubungan, meyakinkan, dan untuk menghibur.

Pragmatik merupakan salah satu bentuk komunikasi. Menurut Chaer (Nurdiansyah, dkk, 2019), pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji tentang satuan-satuan bahasa yang digunakan dalam tuturan dalam rangka melakukan komunikasi. Sejalan dengan pendapat tersebut, Darma ((Nurdiansyah & Rabi'ul Muzammil, 2019) mengemukakan bahwa pragmatik diartikan sebagai ilmu tentang pemahaman makna kata-kata dalam situasi tertentu. Pragmatik juga mengupas makna tuturan dan makna konteks, serta pendekatan analitis dalam linguistik yang meliputi

pertimbangan konteks dalam mempelajari bahasa.

Dalam konteks penelitian, kajian tindak tutur dalam pragmatik selalu menjadi perhatian khusus dari para peneliti, karena tindak tutur sangat dipengaruhi oleh konteks dimana bahasa itu terbentuk. Tindak tutur adalah interaksi yang terjadi antara manusia yang melibatkan dua unsur pokok, yaitu penutur dan mitra tutur. Penutur adalah seseorang yang berbicara atau melakukan suatu tindakan dan mitra tutur adalah lawan bicara atau pendengar, agar apa yang disampaikan oleh penutur dapat didengar dan dipahami oleh mitra tutur.

Tindak tutur dibagi menjadi tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau menjelaskan sesuatu apa adanya. Ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi menyatakan atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan perlokusi adalah tindak tutur yang diucapkan oleh penutur dan memiliki daya pengaruh atau efek bagi mitra tutur. Dari jenis tindak tutur yang telah dikemukakan di atas, peneliti memfokuskan penelitian pada tindak tutur ilokusi.

Pragmatik tidak hanya ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dapat ditemukan dalam bentuk teks sastra. Percakapan yang terdapat dalam suatu karya sastra khususnya novel dapat dimanfaatkan untuk pengajaran pragmatik, karena percakapan dalam novel merupakan sebuah percakapan yang memenuhi konteks situasi. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat (Nurdiyantoro, 2018) yang mengatakan bahwa, percakapan yang baik, yang efektif, lebih fungsional dalam novel menunjukkan perkembangan alur cerita serta mencerminkan kepribadian tokoh pelakunya.

Sastra adalah jendela jiwa. Sastra merepresentasikan manusia dalam berbagai tindakan (action) untuk mencapai hasrat (apettitus) yang diinginkan. Kita bisa memahami kejiwaan seseorang melalui sastra. Kita juga bisa memahami psikologi melalui sastra ((Ahmadi, 2015). Aziz (2021) mengatakan bahwa sastra adalah ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulis atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, dan perasaan yang dituangkan dalam bentuk imajinatif. Seorang pengarang ingin mengungkapkan masalah kemanusiaan, penderitaan, perjuangan, kasih sayang, kebencian, nafsu dan segala sesuatu yang dialami manusia di dunia ini. Salah satu cara pengarang menuangkan imajinasinya adalah dengan menuliskan cerita dalam sebuah novel.

Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan berbagai macam problematika kehidupan manusia. Pada umumnya novel bercerita tentang

tokoh-tokoh, sifat, watak, dan tabiat kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Novel diartikan sebagai karangan prosa yang panjang, dengan rangkaian cerita kehidupan manusia yang menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Dalam novel umumnya dimulai dari peristiwa penting yang dialami tokoh cerita yang kelak mengubah nasib hidupnya (Ariska & Amelysa, 2020).

Tindak tutur merupakan salah satu cabang ilmu pragmatik yang berhubungan dengan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk melakukan sesuatu. Dalam percakapan di dalam novel dianggap sebagai tindakan, berarti dalam sebuah kegiatan bertutur terjadi tindak tutur yang memungkinkan adanya penutur dan lawan tutur pada sebuah konteks.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih tindak tutur sebagai bahan kajian serta novel Ayah sebagai objek penelitian, karena dalam novel ini terdapat banyak percakapan yang mengandung tindak tutur ilokusi yang mudah untuk menentukan apa daya ilokusinya. Novel ini sangat menginsiprasi, mengajarkan pentingnya arti cinta, perjuangan, pengorbanan, dan juga persahabatan. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengetahui tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam novel Ayah karya Andrea Hirata.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji apa saja jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam novel Ayah karya Andrea Hirata?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Saryono (Ismail, 2018) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

Sementara itu, Nawawi (Anggraini et al., 2020) mengemukakan bahwa metode deskriptif merupakan prosedur untuk memecahkan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian. Dengan demikian, metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu mengumpulkan dan menganalisis data deskriptif berupa kutipan-kutipan percakapan dari tokoh yang terdapat dalam novel Ayah karya Andrea Hirata.

Arikunto ((Febriansyah, 2017) berpendapat bahwa sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel Ayah karya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh Benteng Pustaka tahun 2015 dengan jumlah 412 halaman. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi dalam novel Ayah karya Andrea Hirata yang berupa kalimat, percakapan, tuturan, dan konteks. Sugiyono (2013) berpendapat bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari

penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode membaca intensif, yaitu membaca dengan sungguh-sungguh, secara saksama, teliti, dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang lengkap dan jelas. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik catat. Teknik catat ini dilakukan setelah peneliti membaca isi novel secara keseluruhan, kemudian peneliti mencatat data-data yang berkaitan dengan tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam novel Ayah karya Andrea Hirata. Pembacaan dilakukan secara berulang-ulang sehingga data yang dikumpulkan dapat lebih maksimal.

Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis yang diterapkan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2019) yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Teknik analisis data yang dilakukan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji lima jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam kutipan-kutipan atau percakapan dalam novel Ayah Karya Andrea Hirata. Berdasarkan hasil

temuan peneliti, tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam novel Ayah Karya Andrea Hirata berjumlah 116 data, yang terdiri dari tindak tutur direktif berjumlah 35 tuturan yang terdiri atas 4 jenis, yaitu 'memerintah' 20 tuturan, 'memesan' 7 tuturan, 'menasihati' 7 tuturan, dan 'memohon' 1 tuturan. Tindak tutur asertif berjumlah 19 tuturan yang terdiri atas 2 jenis, yaitu 'menyatakan' 8 tuturan, dan 'menyarankan' 11 tuturan. Tindak tutur komisif berjumlah 17 tuturan yang terdiri atas 3 jenis, yaitu 'berjanji' 2 tuturan, 'menawarkan sesuatu' 8 tuturan, dan 'mengancam' 7 tuturan. Tindak tutur ekspresif berjumlah 36 tuturan yang terdiri atas 4 jenis, yaitu 'memberi selamat' 1 tuturan, 'berterima kasih' 12 tuturan, 'meminta maaf' 15 tuturan, dan 'memuji' 8 tuturan. Tindak tutur deklaratif berjumlah 9 tuturan yang terdiri atas 2 jenis, yaitu 'memberi nama' 4 tuturan, dan 'melarang' 5 tuturan.

Dalam pembahasan akan diambil sampel data yang mewakili kelima bentuk tindak tutur tersebut.

PEMBAHASAN

Dalam novel Ayah karya Andrea Hirata terdapat tindak tutur antara penutur dan mitra tutur. Tindak tutur yang ada dalam novel, yaitu tindak tutur ilokusi yang terdiri dari lima jenis diantaranya, direktif, asertif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Searle (Rahardi, 2005) bahwa tindak tutur ilokusi dapat dibagi menjadi lima macam, yaitu direktif, asertif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Tindak tutur direktif, yaitu bentuk tutur yang penuturnya membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya memerintah, memesan, menasihati, memohon, dan merekomendasi. Dalam penelitian ini temuan tentang tindak tutur ilokusi direktif dalam novel Ayah karya Andrea Hirata terdapat empat jenis. Keempat jenis tindak tutur tersebut, yakni memerintah, memesan, menasihati, dan memohon. Tindak tutur direktif memerintah merupakan salah satu tindak tutur yang dilakukan antara penutur dan mitra tutur dengan maksud memerintahkan untuk melakukan sesuatu.

Salah satu contoh bentuk tindak tutur memerintah dalam novel Ayah karya Andrea Hirata, yaitu "Sabari:"Buka mata kalian lebar-lebar!" dan lihat baik-baik," Sabari membentak Ukun, Tamat, dan Toharun (hal.56). Tuturan yang muncul pada data di atas merupakan tindak tutur direktif memerintah, karena terdapat intonasi perintah dalam pada kata 'buka'. Konteks tuturan yang terjadi dalam dialog tersebut dilakukan di sekolah. Situasi yang tergambar dalam data tersebut adalah marah, karena peristiwa itu terjadi ketika Sabari membentak Ukun, Tamat, dan Toharun yang tidak percaya dengan tulisan yang ada di majalah dinding sekolah. Partisipan yang mendukung terjadinya tuturan adalah Sabari sebagai penutur. Ukun, Tamat, dan Toharun sebagai mitra tutur. Tujuan percakapan tersebut adalah Sabari memerintah sahabatnya untuk membaca tulisan yang ada di majalah dinding. Pesan dari tuturan tersebut agar sahabat

Sabari mengetahui tulisan itu benar-benar untuknya. Cara penyampaian pesan dengan ucapan tegas dan serius dalam suasana marah. Instrumen yang digunakan Sabari menggunakan tuturan langsung kepada Ukun, Tamat, dan Toharun.

Tindak tutur direktif memesan adalah salah satu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur dengan maksud agar mitra tutur dapat melaksanakan apa yang disampaikan oleh penutur. Salah satu contoh bentuk tindak tutur memesan dalam novel Ayah karya Andrea Hirata, yaitu, "Ukun:"Boi! Aku mau menyampaikan pesan Sabari untukmu." (hal.158). Konteks tuturan yang terjadi dalam dialog tersebut dilakukan di Pelabuhan Tanjong Pandan dalam suasana santai. Tuturan yang muncul pada data di atas merupakan tindak tutur direktif memesan, karena terdapat intonasi memesan pada verba 'menyampaikan'. Penutur (Ukun) dengan santun menyampaikan pesan Sabari kepada Marlana sebagai mitra tutur. Partisipan yang mendukung terjadinya tuturan adalah Ukun sebagai penutur dan Marlana sebagai mitra tutur. Pesan dari tuturan tersebut agar Marlana mengetahui bahwa Sabari menyampaikan pesan untuknya lewat Ukun. Cara penyampaian pesannya dengan lisan dalam suasana santai karena percakapan itu terjadi ketika mereka berada di pelabuhan untuk menaiki kapal. Instrumen yang digunakan Ukun menggunakan tuturan langsung kepada Marlana.

Tindak tutur direktif menasihati merupakan salah satu tindak tutur

yang dimaksudkan agar mitra tutur dapat terpengaruh atas apa yang disampaikan oleh penutur. Berikut adalah salah satu contoh bentuk tindak tutur menasihati dalam novel Ayah karya Andrea Hirata "Tamat:"Sudahlah, Ri, semua itu hanya harapan palsu. Kasihan aku melihatmu. Masih banyak perempuan di Belantika ini," kata Tamat (hal.54). Tuturan tersebut termasuk direktif menasihati karena di dalam tuturan terdapat intonasi menasihati pada kata 'sudahlah'. Tamat sebagai penutur memberikan nasihat kepada mitra tutur (Sabari) untuk melakukan tindakan jika harapannya untuk mendapatkan Marlana tidak akan tercapai.

Konteks tuturan yang terjadi pada dialog tersebut dilakukan di Warung kopi Kutunggu Jandamu dan situasi yang tergambar dalam data tersebut haru, karena peristiwa itu terjadi ketika Tamat sedang menyemangati Sabari. Partisipan yang mendukung terjadinya tuturan adalah Ukun sebagai penutur dan Sabari sebagai mitra tutur. Pesan dari tuturan Ukun agar Sabari menyadari bahwa harapan untuk mendapatkan Marlana tidak akan pernah terjadi. Cara penyampaian pesan dengan ucapan santai dalam suasana haru, karena percakapan itu terjadi ketika mereka sedang berkumpul bersama di Warung kopi Kutunggu Jandamu. Instrumen yang digunakan Ukun menggunakan tuturan lisan dan haru kepada Sabari.

Tindak tutur direktif memohon merupakan salah satu tindak tutur yang mengharapakan mitra tutur memenuhi keinginan penuturnya secara santun. Tuturan ini dilakukan

dengan maksud memohon. Berikut salah satu contoh tindak tutur direktif memohon dalam novel Ayah karya Andrea Hirata, yaitu "Ukun:"Karena itu, Boi "kata Ukun, tolong jangan gila dulu." (hal.299). Konteks tuturan yang terjadi pada dialog tersebut dilakukan di pasar ikan. Ukun, Tamat, dan Zuraida terkejut melihat Sabari yang kurus, rambut panjang, jenggot panjang, mukanya kumal. Ketiga sahabatnya merasa kasihan kepada Sabari dan berjanji akan mencari Lena dan Zorro. Tuturan yang muncul pada data di atas merupakan tindak tutur direktif memohon, karena penutur (Ukun) memohon agar mitra tutur (Sabari) memenuhi keinginannya. Dengan maksud agar Sabari tidak membuat hal-hal yang tidak diinginkan karena memikirkan Zorro.

Situasi yang tergambar dalam data tersebut sedih, karena peristiwa itu terjadi ketika Ukun, Tamat, dan Zuraida mencari Sabari di pasar ikan. Partisipan yang mendukung terjadinya tuturan adalah Ukun sebagai penutur dan Sabari, Tamat, dan Zuraida sebagai mitra tutur. Tujuan percakapan itu Ukun memohon kepada Sabari agar tetap jaga diri baik-baik. Pesan dari tuturan Ukun agar Sabari tidak cemas karena mereka akan mencari Marlina dan Zorro. Cara penyampaian pesan dengan santai dan suasana sedih, karena percakapan itu terjadi ketika mereka berada di tempat persembunyian Sabari yang jauh dari banyak orang, hanya ada kucing dan anjing pasar menyalak. Instrumen yang digunakan Ukun menggunakan tuturan langsung kepada Sabari.

Temuan tentang tindak tutur ilokusi asertif dalam novel Ayah karya Andrea Hirata ada dua jenis, yaitu menyatakan dan menyarankan. Tindak tutur asertif menyatakan merupakan salah satu tindak tutur yang dilakukan dengan maksud penutur menyatakan sesuatu kepada mitra tutur tanpa melakukan sesuatu. Salah satu contoh bentuk tindak tutur menyatakan dalam novel Ayah karya Andrea Hirata, yaitu "Ukun:"Tak tahukah kau? Sabari sudah jadi orang tenar! Orang besar! Dia juara maraton! (hal.62). Konteks tuturan yang terjadi dalam dialog tersebut dilakukan di rumah Lena. Tuturan yang muncul pada data di atas merupakan tindak tutur asertif menyatakan, karena Ukun sebagai penutur mengatakan kepada Marlina jika Sabari sudah menjadi orang Sukses. Pada tuturan tersebut Marlina hanya sebagai pendengar tanpa harus melakukan sesuatu.

Situasi yang tergambar dalam data tersebut bahagia karena peristiwa itu terjadi ketika Ukun dan Tamat membawa piala dan hadiah Sabari untuk Marlina. Partisipan yang mendukung terjadinya tuturan adalah Ukun sebagai penutur dan Marlina sebagai mitra tutur. Tujuan percakapan itu menyatakan bahwa Sabari memberikan hadiah dan pialanya untuk Marlina. Pesan dari tuturan agar Marlina mengetahui bahwa Sabari juara maraton dan sudah menjadi orang sukses. Cara penyampaian pesan dengan biasa dan suasana bahagia karena percakapan itu terjadi ketika mereka memberikan hadiah dan piala kepada Marlina. Instrumen yang digunakan Ukun

menggunakan tuturan langsung kepada Marlena.

Tindak tutur asertif menyarankan merupakan salah satu tindak tutur yang dilakukan antara penutur dan mitra tutur dengan maksud menyarankan sesuatu. Salah satu contoh bentuk tindak tutur asertif menyarankan dalam novel Ayah karya Andrea Hirata, yaitu "Ukun:"Mending kau bergeser ke arah Shasya," saran Ukun (hal.39). Konteks tuturan yang terjadi dalam dialog tersebut dilakukan di sekolah. Tuturan yang muncul pada data di atas merupakan tindak tutur asertif menyarankan, karena tuturan yang diungkapkan Ukun sesuai dengan kenyataan bahwa Sabari harus bisa melupakan Marlena dan memberikan saran untuk bergeser ke Shasya.

Situasi yang tergambar dalam data tersebut sedih karena peristiwa itu terjadi ketika Ukun sedang memberikan saran kepada Sabari. Partisipan yang mendukung terjadinya tuturan adalah Ukun sebagai penutur dan Sabari, Tamat dan Toharun sebagai mitra tutur. Tujuan percakapan itu adalah Ukun memberikan saran kepada Sabari untuk melupakan Marlena dan bergeser ke perempuan lain, yaitu Shasya. Pesan dari tuturan agar Sabari menyadari bahwa Marlena tidak akan pernah mencintainya. Cara penyampaian pesan dengan santai dan suasana hati sedih karena percakapan itu terjadi ketika Ukun melihat Sabari yang ditolak Marlena setiap hari. Instrumen yang digunakan Ukun menggunakan tuturan langsung kepada Sabari.

Temuan tentang tindak tutur ilokusi komisif dalam novel Ayah karya Andrea Hirata ada tiga jenis, yaitu berjanji, menawarkan sesuatu, dan mengancam. Tindak tutur komisif berjanji merupakan salah satu tindak tutur yang dilakukan antara penutur dan mitra tutur dengan maksud berjanji agar tidak melakukan kesalahan yang sama. Salah satu contoh bentuk tindak tutur komisif berjanji yaitu "Ukun:"Janji?!, Sabari: "Janji, Kun." (hal.122). Konteks tuturan yang terjadi dalam dialog tersebut dilakukan di taman balai kota. Tuturan yang muncul pada data di atas merupakan tindak tutur komisif berjanji, karena pada tuturan tersebut Sabari berjanji kepada Ukun agar tidak melakukan kesalahan yang sama lagi, yakni melupakan Marlena dari ingatannya.

Situasi yang tergambar pada data tersebut tegang karena peristiwa itu terjadi saat Ukun dan Tamat benci melihat Sabari yang menghabiskan waktu di taman balai kota setiap Sabtu sore hanya untuk melihat Marlena. Partisipan yang mendukung terjadinya tuturan adalah Ukun sebagai penutur dan Sabari sebagai mitra tutur. Tujuan dari percakapan itu adalah Sabari berjanji kepada Ukun untuk menghapus nama Marlena dari ingatannya. Pesan dari tuturan Ukun agar Sabari bisa melupakan Marlena. Cara penyampaian pesan dengan ucapan tegas dan serius dalam suasana hati tegang karena percakapan itu terjadi ketika Ukun dan Tamat benci, bahkan kasihan melihat Sabari. Instrumen yang digunakan

Ukun menggunakan tuturan langsung dan tegas kepada Sabari.

Tindak tutur komisif menawarkan sesuatu merupakan salah satu tindak tutur yang dilakukan antara penutur dan mitra tutur dengan maksud saling menawarkan sesuatu. Salah satu contoh bentuk tindak tutur komisif menawarkan sesuatu yaitu "Ibu Norma: "Adakah yang ingin kau sampaikan?" (hal.108). Konteks tuturan yang terjadi pada dialog tersebut dilakukan di sekolah untuk mengikuti acara perpisahan sekaligus penyerahan ijazah. Tuturan yang muncul pada data di atas merupakan tindak tutur komisif menawarkan sesuatu, karena Ibu Norma menyatakan penawaran kepada Izmi dan memberikan kesempatan untuk berbicara.

Peristiwa itu terjadi ketika Izmi sedang mengikuti acara perpisahan sekaligus penyerahan ijazah. Partisipan yang mendukung terjadinya tuturan adalah Ibu Norma sebagai penutur dan Izmi sebagai mitra tutur. Tujuan percakapan itu bahwa Ibu Norma memberikan kesempatan kepada Izmi untuk berbicara. Pesan dari tuturan Ibu Norma agar Izmi bisa menyampaikan sesuatu. Cara penyampaian pesan dengan ucapan santai dan suasana hati sedih dan terharu karena percakapan itu terjadi ketika Ibu Norma sedih melihat Izmi menangis. Instrumen yang digunakan Ibu Norma menggunakan tuturan langsung dan persuasif kepada Izmi.

Tindak tutur komisif mengancam merupakan salah satu tindak tutur yang dilakukan antara penutur dan mitra tutur dengan

maksud mengancam. Salah satu contoh bentuk tindak tutur komisif mengancam yaitu "Markoni: "Kalau kau tidak lulus ujian_masuk SMA Negeri, tidak usah sekolah sekalian!" Ancaman berikutnya gawat, "Kau akan kukawinkan saja!" (hal.28). Konteks tuturan yang terjadi pada dialog tersebut dilakukan di rumah. Tuturan yang muncul pada data di atas merupakan tindak tutur komisif mengancam, karena Markoni menyatakan kepada anaknya dengan mengancam agar sekolah dengan baik agar bisa lulus ujian masuk SMA Negeri.

Situasi yang tergambar dalam data tersebut tegang karena peristiwa itu terjadi saat Markoni melihat tabiat anak bungsunya yang semakin kacau. Partisipan yang mendukung terjadinya tuturan adalah Markoni sebagai penutur dan si bungsu sebagai mitra tutur. Tujuan percakapan itu agar Markoni mengancam anaknya agar bersekolah dengan baik. Pesan dari tuturan Markoni bahwa anaknya harus bisa sekolah dengan baik, agar bisa mengikuti ujian masuk SMA Negeri. Cara penyampaian pesan dengan ucapan tegas dan serius dalam suasana tegang karena percakapan itu terjadi ketika Markoni melihat anak bungsunya semakin kacau. Instrumen yang digunakan Markoni menggunakan tuturan langsung kepada anak bungsunya.

Temuan tentang tindak tutur illokusi ekspresif dalam novel Ayah karya Andrea Hirata terdapat empat jenis. Keempat jenis tindak tutur tersebut, yaitu memberi selamat, berterima kasih, meminta maaf, dan

memuji. Tindak tutur ekspresif memberi selamat merupakan salah satu tindak tutur yang dilakukan antara penutur dan mitra tutur dengan maksud mengucapkan selamat. Salah satu contoh bentuk tindak tutur ekspresif memberi selamat yaitu "Petugas Sensus: "Selamat siang, kami petugas sensus, Pak." (hal.307). Konteks tuturan yang terjadi pada dialog tersebut dilakukan di rumah Jon. Tuturan yang muncul pada data di atas merupakan tindak tutur ekspresif memberi selamat, karena pada tuturan tersebut petugas sensus menunjukkan sikap sopan santunnya kepada tuan rumah dengan memberikan selamat.

Situasi yang tergambar dalam data tersebut marah karena peristiwa itu terjadi ketika Jon kesal dengan orang-orang yang mengganggunya. Partisipan yang mendukung terjadinya tuturan adalah petugas sensus sebagai penutur dan Jon sebagai mitra tutur. Tujuan percakapan itu mengucapkan selamat sebagai bentuk hormat dan sikap sopan santun tamu terhadap tuan rumah. Pesan dari tuturan petugas sensus bahwa mereka datang untuk bertanya dan mengisi formulir. Cara penyampaian pesan dengan biasa saja dan suasana ramah. Instrumen yang digunakan petugas sensus menggunakan tuturan lisan kepada Jon.

Tindak tutur ekspresif berterima kasih merupakan salah satu tindak tutur yang dilakukan antara penutur dan mitra tutur dengan maksud mengucapkan terima kasih. Salah satu contoh bentuk tindak tutur ekspresif terima kasih yaitu "Sabari: "Terima

kasih, Pak." (hal.70). Konteks tuturan yang terjadi pada dialog tersebut dilakukan di rumah Sabari. Tuturan yang muncul pada data di atas merupakan tindak tutur ekspresif terima kasih, karena pada tuturan tersebut Sabari menunjukkan sikap psikologis dengan mengucapkan terima kasih kepada juru antar yang memuji anaknya.

Situasi yang tergambar dalam data tersebut sedih dan terharu, karena juru antar melihat Zorro anak Sabari disertai pikiran getir yang berkecamuk dalam kepalanya. Partisipan yang mendukung terjadinya tuturan adalah Sabari sebagai penutur dan juru antar sebagai mitra tutur. Tujuan percakapan itu mengucapkan terima kasih sebagai ungkapan senang karena juru antar memuji anak Sabari. Pesan dari tuturan menyampaikan rasa senang karena hari itu pertama kali orang memuji Zorro. Cara penyampaian pesan dengan santai dan suasana sedih dan terharu. Instrumen yang digunakan Sabari menggunakan tuturan lisan kepada juru antar.

Tindak tutur ekspresif meminta maaf merupakan salah satu tindak tutur yang dilakukan antara penutur dan mitra tutur dengan maksud agar saling memaafkan. Salah satu contoh bentuk tindak tutur ekspresif meminta maaf yaitu "Sabari: "Maafkan aku, Boi" (hal.55). Konteks tuturan yang terjadi pada dialog tersebut dilakukan di Warung kopi Kutunggu Jandamu. Tuturan yang muncul pada data di atas merupakan tindak tutur ekspresif meminta maaf, karena pada tuturan tersebut Sabari menyatakan penyesalannya dan meminta maaf

kepada Ukun, Tamat, dan Toharun atas perbuatannya.

Situasi yang tergambar dalam data tersebut terharu karena Sabari menyesal telah berdebat dengan sahabat-sahabatnya soal surat yang ada di majalah dinding. Partisipan yang mendukung terjadinya tuturan adalah Sabari sebagai penutur dan Ukun, Tamat, dan Toharun sebagai mitra tutur. Tujuan percakapan itu mengucapkan permintaan maaf Sabari karena telah bertengkar dengan ketiga sahabatnya. Pesan dari tuturan Sabari bahwa tidak akan mengulangi hal yang sama. Cara penyampaian pesan dengan ucapan serius dan suasana terharu. Instrumen yang digunakan Sabari menggunakan tuturan lisan kepada Ukun, Tamat, dan Toharun.

Tindak tutur ekspresif memuji merupakan salah satu tindak tutur yang dilakukan antara penutur dan mitra tutur dengan maksud memberikan pujian atas apa yang dilakukan oleh mitra tutur. Salah satu contoh bentuk tindak tutur ekspresif memuji yaitu "Ibu Basaria:"Cerdas dan banyak kali tahu kata-kata, jauh di atas rata-rata anak-anak seusianya." (hal.143). Konteks tuturan yang terjadi pada dialog tersebut dilakukan di sekolah. Tuturan yang muncul pada data di atas merupakan tindak tutur ekspresif memuji, karena tuturan tersebut menunjukkan sikap kepedulian Ibu Basaria terhadap Zorro yang mempunyai kemampuan lebih dari anak-anak seusianya.

Situasi yang tergambar dalam data tersebut bahagia, karena peristiwa itu terjadi saat Ibu Basaria senang melihat Zorro yang menjadi murid

istimewa di sekolah. Partisipan yang mendukung terjadinya tuturan adalah Ibu Basaria sebagai penutur, Lena dan Jon sebagai mitra tutur. Tujuan percakapan itu Ibu Basaria memuji kemampuan Zorro yang berbeda dari anak-anak seusianya. Pesan dari tuturan Ibu basaria agar Jon dan lena mengetahui bahwa Zorro adalah murid yang istimewa di sekolah dan mempunyai kemampuan yang lebih dari murid yang lain. Cara penyampaian pesan dengan ucapan santai dan suasana bahagia. Instrumen yang digunakan Ibu Basaria menggunakan tuturan lisan kepada Jon dan Lena.

Temuan tentang tindak tutur ilokusi deklaratif dalam novel Ayah karya Andrea Hirata terdapat dua jenis. Kedua jenis tindak tutur tersebut, yaitu memberi nama dan melarang. Tindak tutur deklaratif memberi nama merupakan salah satu tindak tutur yang dilakukan antara penutur dan mitra tutur dengan maksud saling memperkenalkan nama. Salah satu contoh bentuk tindak tutur deklaratif memberi nama yaitu "Sabari:"Itu anak saya, Pak, namanya Zorro" (hal.203). Konteks tuturan yang terjadi pada dialog tersebut dilakukan di rumah Sabari. Tuturan yang muncul pada data di atas merupakan tindak tutur deklaratif memberi nama, karena pada tuturan tersebut Sabari memperkenalkan nama anaknya kepada juru antar. Tuturan yang mengandung deklaratif hanya meminta mitra tutur atau pendengar untuk menaruh perhatian saja, tidak usah melakukan apa-apa sebab maksud si penutur hanya untuk memberitahukan

saja karena pada dasarnya deklaratif adalah pernyataan.

Situasi yang tergambar dalam data tersebut sedih karena peristiwa tersebut terjadi saat Sabari menerima surat panggilan dari pengadilan agama. Partisipan yang mendukung terjadinya tuturan adalah Sabari sebagai penutur dan juru antar sebagai mitra tutur. Tujuan percakapan itu memberi tahu nama anaknya Sabari kepada juru antar. Pesan dari tuturan Sabari agar juru antar mengetahui nama anaknya. Cara penyampaian pesan dengan ucapan santai dan suasana sedih. Instrumen yang digunakan Sabari menggunakan tuturan lisan kepada juru antar.

Tindak tutur deklaratif melarang merupakan salah satu tindak tutur yang dilakukan antara penutur dan mitra tutur dengan maksud melarang agar tidak melakukan kesalahan yang sama. Salah satu contoh bentuk tindak tutur deklaratif melarang, yaitu "Ukun:"Cabut kata-katamu! Jangan kau ungkit-ungkit soal itu" (hal.50). Konteks tuturan yang terjadi pada dialog tersebut dilakukan di sekolah. Tuturan yang muncul pada data di atas merupakan tindak tutur deklaratif melarang, karena pada tuturan tersebut Ukun melarang Sabari mengungkit soal yang lama dengan maksud si penutur (Ukun) memberitahukan saja kepada mitra tutur (Sabari) tanpa melakukan apa-apa.

Situasi yang tergambar dalam data tersebut tegang, karena peristiwa itu terjadi saat Sabari dan Ukun berdebat tentang huruf S dan A di majalah dinding. Partisipan yang

mendukung terjadinya tuturan adalah Ukun sebagai penutur dan Sabari sebagai mitra tutur. Tujuan percakapan itu Ukun melarang Sabari untuk mengungkit masalah yang sudah terjadi di masa lalu, apalagi mengenai ukuran kecerdasan. Pesan dari tuturan Ukun agar Sabari tidak boleh meremehkan kecerdasan seseorang. Cara penyampaian pesan dengan ucapan tegas dan serius dan suasana tegang. Instrumen yang digunakan Ukun menggunakan tuturan lisan kepada Sabari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang tindak tutur ilokusi dalam novel ayah karya Andrea Hirata ditemukan lima jenis tindak tutur ilokusi dalam novel tersebut, yaitu tindak tutur ilokusi direktif, asertif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Penelitian ini menerapkan teori pragmatik tentang tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle. Data dianalisis dari kategori tindak tutur ilokusi, yaitu: direktif, asertif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam novel Ayah Karya Andrea Hirata, ditemukan jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang terdiri dari lima jenis, yaitu direktif, asertif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Dari kelima tindak tutur ilokusi tersebut yang paling dominan muncul dalam tututran yang terdapat dalam novel Ayah karya Andrea Hirata adalah tindak tutur ekspresif yang terdiri dari 36 tuturan, tindak tutur ilokusi direktif 35 tuturan, tindak tutur ilokusi asertif 19 tuturan, tindak tutur ilokusi komisif 17 tuturan,

dan tindak tutur ilokusi deklaratif sembilan tuturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2015). Psikologi Sastra. In *Repository UNESA* (Issue Maret). Unesa University Press.
- Anggraini, I. A., Utami, W. D., & Rahma, S. B. (2020). Mengidentifikasi Minat Bakat Siswa Sejak Usia Dini di SD Adiwiyata. *ISLAMIKA*, 2(1). <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i1.570>
- Ariska, W., & Amelysa, U. (2020). *Novel Dan Novelet*. Guepedia.
- Aziz, A. (2021). ANALISIS NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL SEPATU DAHLAN KARYA KHRISNA PABHICARA. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(2). <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i2.3879>
- Chaer, A. (2015). *Psikolinguistik*. PT Rineka Cipta.
- Febriansyah, A. (2017). TINJAUAN ATAS PROSES PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN PADA YOUNG ENTERPRENEUR ACADEMY INDONESIA BANDUNG. *Jurnal Riset Akuntansi*, 8(2). <https://doi.org/10.34010/jra.v8i2.525>
- Gandasari, D., Muslimah, T., Pramono, F., Nilamsari, N., Iskandar, A. M., Wiyati, E. K., ... & Sudarmanto, E., & Gandasari, D. (2022). *Pengantar Komunikasi Antarmanusia*. Yayasan Kita Menulis. https://www.google.co.id/books/edition/Pengantar_Komunikasi_Antarmanusia/BWNhEAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Ismail, F. (2018). Statistika untuk Penelitian Pendidikan dan Ilmu-ilmu Sosial, Jakarta : Prenadamedia Group. *European Research on Management and Business Economics*, 24(2).
- Nurdiansyah, R., & Rabi'ul Muzammil, A. (2019). Tindak Tutur Asertif dan Ekspresif Dalam Novel Bumi Karya. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(9).
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*.
- Rahardi kunjana. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. erlangga.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. alphabet.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. alphabet.
- Zaim, M. (2014). Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*.